

Peranan Orang Tua dalam Membimbing Moral Dan Tingkah Laku Sosial Remaja di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

Harry Surahman, M.Pd.
IKIP Budi Utomo
surahman.harry@gmail.com

Luly Zahrotul L. M.Pd.
IKIP Budi Utomo
zahrotullulyemail@gmail.com

Abstract: *Many adolescent behavior problems lead to deviant behavior and many are caused by the lack of parental roles and guidance. The importance of the role of parents in fostering a family, especially what is needed for the personal development of children to become mature and virtuous individuals, considering that the first environment that has a deep influence is the family environment itself. It is in this family environment that children are raised and get their first education, from experience in the family a personality is formed and many act in society in realizing a person with a personality and responsibility.*

The main problem in this study is how the role of parents in guiding the moral and social behavior of adolescents in Wonokoyo Village, Kedungkandang District, Malang City with the aim of the study is to describe the role of parents in guiding the moral and social behavior of adolescents in Wonokoyo Village, Kedungkandang District, Malang City. Analysis of the data used is a quantitative descriptive technique. To obtain the data needed in this study, several data collection techniques were used which included interviews, questionnaires, and observations.

From the research results obtained, it is known that the role of parents in guiding the moral and social behavior of adolescents in Wonokoyo Village, Kedungkandang District, Malang City is quite good. So it can be concluded that the parental education factor is very influential in guiding the morals and behavior of adolescents in Wonokoyo Village, Kedungkandang District, Malang City.

Keywords: role, parents, morals, behavior, youth.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman serta dapat menyesuaikan diri sebelum bersosialisasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas serta tempat anak dapat merupakan dasar-dasar kehidupan dan nilai kehidupan. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak sangatlah penting.

Dengan bermodal pengalaman dalam keluarga terbentuklah kepribadian serta tingkah laku sosial anak sehingga diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dan dapat bertindak atau bertingkah laku dalam lingkungan secara baik dan wajar. Dalam

perkembangannya anak akan mengalami masa pertumbuhan secara fisik dan pemikiran sehingga akan menimbulkan suatu perubahan dalam diri anak yang semula masih berada pada masa anak – anak berubah menjadi masa remaja

Tidak menutup kemungkinan juga anak pada usia remaja akan melakukan tindakan yang menyimpang, yang akhirnya dapat menjurus pada apa yang dinamakan kenakalan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut pada fase-fase ini orang tua diharapkan peka atau lebih memperhatikan terhadap tingkah laku anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan demikian keluarga memegang peranan yang cukup sentris dalam membimbing anak, karena

dalam keluarganya anak belajar mengenal kehidupan.

Di masa globalisasi dewasa ini masalah tingkah laku remaja banyak yang menjurus pada perilaku-perilaku yang menyimpang dan banyak disebabkan karena kurangnya peranan dan bimbingan orang tua. Remaja lebih suka mencari hiburan di luar lingkungan keluarga sehingga mereka menemukan dalam lingkungan kawan atau teman, yang lebih bersifat merenggankan hubungan dengan hubungan kedua orang tua. Semua itu karena perilaku orang tua yang memperlakukan remaja seperti anak kecil karena kekhawatiran orang tua terhadap anaknya, keadaan ini dapat mengakibatkan remaja bersifat memberontak dan menantang peraturan orang tua serta dapat mengakibatkan hal-hal yang bersifat negatif.

Kenyataan yang sedang melanda Indonesia, banyak sekali generasi muda yang terbuai oleh kemegahan dan kesenangan kehidupan dunia. Suatu kasus yang pernah dimuat oleh harian DetikNews bahwa begal sadis yang tertangkap didepok ternyata eksekutornya adalah seorang Remaja. (detiknews, 4 Juli 2022)

Kasus lain yaitu kasus mabuk-mabukan, sebagaimana yang diberitakan dalam harian kabarmalang.com, bahwa akibat mabuk miras di tahun baru, pemuda kota malang hajar teman minum (kabarmalang.com, 6 Januari 2022)

Kasus serupa yang dimuat dalam kabarmalang.com yaitu akibat pengaruh minuman keras seorang remaja melakukan pengeroyokan karena permasalahan tiket pertandingan sepak bola (kabarmalang.com, 18 Juni 2022)

Kasus-kasus tersebut merupakan bukti telah terjadi dekadensi moral pada generasi muda (remaja). Banyak remaja yang mengalami sakit jiwa (patologis) secara

sosial sehingga mereka mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Setelah melihat kasus-kasus di atas peranan orang tua dalam membimbingnya moral dan tingkah laku remaja sangat dibutuhkan agar anak tidak melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang. Mengingat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.

Dapat disimpulkan begitu pentingnya peranan orang tua dalam membina keluarga, utamanya yang diperlukan bagi perkembangan pribadi anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan berbudi luhur, mengingat lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga itu sendiri. Dalam lingkungan inilah anak dibesarkan dan memperoleh pendidikan yang pertama kali, dari pengalaman dalam keluarga terbentuk kepribadian dan banyak bertindak di masyarakat dalam mewujudkan manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab melalui suatu masa yang berliku-liku.

Melalui pendidikan keluarga yang cukup baik, akan mendorong anak untuk berkembang secara optimal. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Segala yang diuraikan mengenai interaksi dengan kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga yang merupakan kelompok primer, termasuk pembentukan norma-norma sosial

Didalam keluarga, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, dengan kata lain ia memainkan peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan

kecakapan–kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain.

Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di masyarakat. Apabila interaksi sosial di dalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar.

Jadi peranan keluarga sebagai kerangka sosial yang pertama, tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial selain itu keluarga berperan didalam situasi lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi remaja dalam bertingkah laku sebagai makhluk sosial.

Untuk mencegah agar generasi muda tidak terjerumus dalam penyimpangan perilaku, pemuda harus diberikan suatu lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan kepribadiannya yaitu lingkungan yang didasarkan pada nilai–nilai luhur budaya dan nilai–nilai moral.

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua terhadap tingkah laku sosial remaja, maka perlu dilakukan penelitian mengenai peranan orang tua dalam bimbingan moral terhadap tingkah laku sosial remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk nilai absolut dan hasilnya bersifat lebih objektif.

Dalam penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah orang tua yang tinggal di Kelurahan Wonokoyo kecamatan Kedungkandang Kota Malang sejumlah 120 KK .

Di dalam penelitian ini tidak mengambil seluruh populasi yang hendak diteliti karena populasi tersebut tidak dapat dijangkau

semua oleh peneliti, untuk itu peneliti mengambil sebagian dari anggota populasi yang dipergunakan sampelnya. Dan semua ini dilaksanakan agar sampel yang diambil dapat mewakili anggota atau seluruh populasi tersebut.

Dalam populasi penelitian ini bersifat heterogen oleh karena itu sifat–sifat populasi yang diambil berdasarkan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan rincian sebagai berikut:

- Dasar, berjumlah 62 orang (diambil dari data monografi Kelurahan yaitu kepala keluarga yang berpendidikan SD sampai SMP)
- Menengah, berjumlah 43 orang tua (diambil dari data monografi Kelurahan yaitu kepala keluarga yang berpendidikan SMA)
- Tinggi, berjumlah 15 orang tua (diambil dari data monografi Kelurahan yaitu kepala keluarga yang berpendidikan tinggi atau sarjana)

Tehnik pengambilan sampel adalah suatu tehnik atau cara dalam pengambilan sampel yang representatif dari populasi. Mengingat banyaknya populasi dalam penelitian ini maka perlu ditentukan sampel penelitian agar diperoleh data yang cermat serta dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dalam penelitian ini mengambil langkah untuk menentukan sampel sebesar 60 subjek dengan rumus:

$$\frac{50}{100} \times 120 = 60$$

Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah 120 orang besar sampel yang di ambil adalah 60 subjek (50% dari jumlah populasi).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah Stratified Random Sampling. Yang dimaksud teknik stratified random sampling ialah cara pengambilan

sampel penelitian dengan memperhatikan sub-sub populasi yang terdiri dari adanya golongan-golongan yang mempunyai susunan bertingkat yang dilakukan secara random. Alasan penggunaan teknik sampling stratified random sampling adalah subjek penelitian yang dijadikan sampel terdiri golongan-golongan yang mempunyai susunan bertingkat, dalam hal ini adalah pendidikan orang tua di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

Dalam pemilihan metode pengumpulan data perlu diperhatikan jenis serta sumber data yang akan diteliti atau diungkap sesuai dengan variabel yang ada didalam penelitian ini. Maka data yang akan digali adalah data tentang: Peranan orang tua dalam bimbingan moral dan tingkah laku sosial remaja.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P = Hasil akhir dalam prosentase

n = Nilai realita hasil dalam angket

N = Nilai maksimum, yaitu jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

Data yang diperoleh melalui angket merupakan data kualitatif, karena itu perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu, dengan menentukan skor terhadap angket dan setiap nomor terdiri atas empat options (pilihan) yaitu A, B, C, D.

Dalam penelitian ini bila pernyataan positif, dimana responden diminta menjawab salah satu alternatif jawaban yang ada :

Jawaban a (skornya 4) Jawaban c (skornya 2)

Jawaban b (skornya 3) Jawaban d (skornya 1)

sedangkan bila pernyataan negatif, dimana responden diminta menjawab salah satu alternatif jawaban yang ada :

Jawaban a (skornya 1) Jawaban c (skornya 3)

Jawaban b (skornya 2) Jawaban d (skornya 4)

Selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan maka perlu ditentukan kriteria penilaian yang sesuai sebagai berikut :

0% - 39%	= Sangat Rendah
40% - 55%	= Rendah
56% - 65%	= Cukup
66% - 79%	= Tinggi
76% - 100%	= Tinggi Sekali

Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan peranan orang tua dalam membimbing moral dan tingkah laku sosial remaja di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ditinjau dari letak geografisnya, Kelurahan Wonokoyo terletak di bagian Timur kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Dan jarak tempuh Kelurahan wonokoyo dengan kecamatan 1 Km, dengan Pemerintah Kota 5 Km, dan dengan ibu kota propinsi 104 Km.

Adapun Kelurahan Wonokoyo dalam wilayahnya dibatasi:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	7	22.580	10	32.258	14	45.161	0	0
Menengah	6	28.571	7	33.333	8	38.095	0	0
Tinggi	4	50	4	50	0	0	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

- Sebelah Barat dibatasi Kel. Bumiayu
- Sebelah Timur dibatasi Kel Ngingit Kec Tajinan
- Sebelah Utara dibatasi Kel. Buring
- Sebelah Selatan dibatasi Kel. Tlogowaru

Ditinjau dari segi demografisnya, pada tahun 2020 penduduk Kelurahan

Wonokoyo berjumlah 6.717 jiwa. Adapun ditinjau dari jenis kelaminnya untuk penduduk laki-laki berjumlah 3.368 jiwa dan jumlah penduduk perempuannya 3.349 jiwa yang terbagi menjadi 2.870 KK.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan tingkah laku kepada anak meliputi: memberikan perhatian, keteladanan, kebutuhan hidup, sanksi kepada anak jika melakukan kesalahan dan memberikan pujian atau hadiah jika anak melakukan kebaikan, kemampuan bertanggung jawab, kejujuran, serta melaksanakan nilai – nilai agama. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Memberikan Perhatian

Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu penggunaan waktu senggang dengan keluarga, memberikan bantuan kepada anak dalam menyelesaikan permasalahan, serta memantau tingkah laku anak.

1) Penggunaan waktu senggang dengan keluarga.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang dalam menggunakan waktu senggang dengan keluarga berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dapat disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata lebih meluangkan waktu untuk keluarga daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 50% responden menyatakan selalu menggunakan waktu senggang dengan keluarga, sejumlah 50% responden menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam memberikan bantuan kepada anak dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	5	16.129	16	51.612	10	32.258	0	0
Menengah	2	9.523	10	47.619	9	42.857	0	0
Tinggi	5	62.5	2	25	1	12.5	0	0

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 62.5% responden menyatakan selalu, sejumlah 25% responden menyatakan sering, sejumlah 12.5% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

3) Memantau tingkah laku anak.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam memantau tingkah laku anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	12	38.709	9	29.032	10	32.258	0	0
Menengah	3	14.285	7	33.333	11	52.380	0	0
Tinggi	2	25	4	50	2	25	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan dasar ternyata dapat lebih memantau tingkah laku anak daripada orang tua yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 38.709% responden menyatakan selalu,

sejumlah 29.032% responden menyatakan sering, sejumlah 32.258% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

b. Memberikan keteladanan

Indikator kedua dalam analisis ini adalah mengenai pemberian keteladanan kepada keluarga. Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu bersikap adil kepada anak, meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada anak, mengajarkan disiplin kepada anak.

1) Bersikap adil kepada anak

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam bersikap adil kepada anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.7 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	12	38.709	17	54.838	2	6.451	0	0
Menengah	8	38.095	10	47.619	3	14.285	0	0
Tinggi	6	75	2	25	0	0	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat bersikap adil kepada anak daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 75% responden menyatakan selalu, sejumlah 25% responden menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada anak.

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.8 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	4	12.903	15	48.387	12	38.709	0	0
Menengah	0	0	10	47.619	11	52.380	0	0
Tinggi	1	12.5	4	50	3	37.5	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan dasar ternyata dapat lebih menyadari untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada anak daripada orang tua yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 12.903% responden menyatakan selalu, sejumlah 48.387% responden menyatakan sering, sejumlah 38.709% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

3) Mengajarkan disiplin pada anak

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam mengajarkan disiplin kepada anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	10	32.258	15	48.387	6	19.354	0	0
Menengah	10	47.619	8	38.095	3	14.285	0	0
Tinggi	5	62.5	3	37.5	0	0	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih mengajarkan disiplin kepada anak daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 62.5% responden yang menyatakan selalu, tidak ada yang menyatakan sering, sejumlah 14.285% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

c. Memberikan kebutuhan hidup

Indikator ketiga dalam analisis ini adalah mengenai pemberian kebutuhan hidup kepada keluarga. Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu

memenuhi semua kebutuhan jasmani keluarga, memenuhi kebutuhan rohani keluarga, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman.

1) Pemenuhan kebutuhan jasmani bagi keluarga

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah dianalisis secara cermat, orang tua dalam memenuhi kebutuhan jasmani keluarga berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.10 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	6	19.354	10	32.258	15	48.387	0	0
Menengah	6	28.571	7	33.333	8	38.095	0	0
Tinggi	5	62.5	2	25	1	12.5	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih memenuhi kebutuhan jasmani keluarga daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 62.5% responden yang menyatakan selalu, sejumlah 25% responden menyatakan sering, sejumlah 12.5% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Pemenuhan kebutuhan rohani bagi keluarga

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam memenuhi kebutuhan rohani keluarga berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.11 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	10	32.258	10	32.258	11	35.483	0	0
Menengah	9	42.857	6	28.571	6	28.571	0	0
Tinggi	7	87.5	1	12.5	0	0	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih memenuhi kebutuhan rohani keluarga daripada

orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 87.5% responden menyatakan selalu, sejumlah 12.5% responden menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.12 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	4	12.903	12	38.709	15	48.387	0	0
Menengah	7	33.333	11	52.380	3	14.285	0	0
Tinggi	3	37.5	5	62.5	0	0	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 37.5% responden menyatakan selalu, sejumlah 62.5% responden menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

d. Memberikan sanksi kepada anak jika melakukan kesalahan dan memberikan pujian atau hadiah jika anak melakukan kebaikan.

Indikator keempat dalam analisis ini adalah mengenai pemberian sanksi kepada anak jika melakukan kesalahan dan memberikan pujian atau hadiah jika anak melakukan kebaikan. Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu memberikan sanksi kepada anak bila melakukan kesalahan, memberikan

pujian atau hadiah bila anak melakukan kebaikan.

1) Memberikan sanksi kepada anak bila melakukan kesalahan

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam memberikan sanksi kepada anak bila melakukan kesalahan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.13 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	20	64.516	7	22.580	4	12.903	0	0
Menengah	9	42.857	10	47.619	2	9.523	0	0
Tinggi	2	25	5	62.5	1	12.5	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan dasar ternyata dapat lebih memberikan sanksi kepada anak bila melakukan kesalahan daripada orang tua yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 64.516% responden menyatakan selalu, sejumlah 22.580% responden menyatakan sering, sejumlah 12.903% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Memberikan pujian atau hadiah bila anak melakukan kebaikan

Dari pertanyaan tersebut diperoleh hasil dan setelah diklasifikasi secara cermat, orang tua dalam memberikan pujian atau hadiah bila anak melakukan kebaikan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan dalam tabel 4.14 berikut:

Tingkat Pendidikan	Jawaban							
	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Tidak Pernah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Dasar	15	48.387	7	22.580	9	29.032	0	0
Menengah	7	33.333	11	52.380	3	14.285	0	0
Tinggi	1	12.5	4	50	3	37.5	0	0

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan dasar ternyata dapat lebih memberikan pujian atau hadiah bila anak melakukan kebaikan daripada orang tua yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 48.387% responden menyatakan selalu, sejumlah 22.580% responden menyatakan sering, sejumlah 29.032% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

e. Kemampuan bertanggung jawab

Indikator kelima dalam analisis ini adalah mengenai kemampuan bertanggung jawab. Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu menjalankan amanah atau tugas dengan penuh tanggung jawab, mematuhi peraturan yang ada di lingkungan tempat tinggal, mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal.

1) Menjalankan amanah atau tugas dengan penuh tanggung jawab

diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih menjalankan amanah atau tugas dengan penuh tanggung jawab. Secara terperinci sejumlah 100% responden menyatakan selalu, tidak ada yang menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Mematuhi peraturan yang ada di lingkungan tempat tinggal.

Diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih mematuhi peraturan yang ada di lingkungan tempat daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 37.5% responden menyatakan selalu, sejumlah 62.5% responden menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan

menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

3) Mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal

diketahui, bahwa orang tua yang berpendidikan dasar ternyata dapat lebih mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal daripada orang tua yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 25.806% responden menyatakan selalu, sejumlah 48.387% responden menyatakan sering, sejumlah 25.806% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

f. Kejujuran

Indikator keenam dalam analisis ini adalah mengenai kejujuran. Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu menanamkan sikap saling tolong menolong kepada anak, mengajarkan kepada anak agar menepati janji yang diucapkan, menanamkan kejujuran kepada anak.

1) Menanamkan sikap saling tolong menolong kepada anak

diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan menengah ternyata dapat lebih menanamkan sikap saling tolong menolong kepada anak daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 23.809% responden yang menyatakan selalu, sejumlah 42.857% responden menyatakan sering, sejumlah 33.333% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Mengajarkan kepada anak agar menepati janji yang diucapkan

Diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih mengajarkan kepada anak agar menepati janji yang diucapkan daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci

sejumlah 100% responden menyatakan selalu, tidak ada yang menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

3) Menanamkan kejujuran kepada anak

Diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih menanamkan kejujuran kepada anak daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci tidak ada yang menyatakan selalu, sejumlah 62.5% responden menyatakan sering, sejumlah 37.5% responden yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

g. Pelaksanaan nilai-nilai agama

Indikator ketujuh dalam analisis ini adalah mengenai pelaksanaan nilai-nilai agama. Ada tiga macam pernyataan yang diajukan yaitu mengajarkan kepada anak tentang perbuatan yang dilarang dan diwajibkan oleh agama, mengajak anak melaksanakan ibadah, memberikan sanksi kepada anak bila tidak mau melaksanakan ajaran agama.

1) Peranan orang tua dalam mengajarkan kepada anak tentang perbuatan yang dilarang dan diwajibkan oleh agama

Diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata dapat lebih mengajarkan kepada anak tentang perbuatan yang dilarang dan diwajibkan oleh agama daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 100% responden menyatakan selalu, tidak ada yang menyatakan sering, tidak ada yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

2) Mengajak anak untuk melaksanakan ibadah

diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi ternyata lebih

dapat mengajak anak melaksanakan ibadah daripada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Secara terperinci sejumlah 50% responden menyatakan selalu, sejumlah 50% responden menyatakan sering, tidak ada menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

3) Memberikan teguran kepada anak bila tidak mau melaksanakan ajaran agama
Diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan dasar ternyata dapat

lebih memberikan teguran kepada anak bila tidak mau melaksanakan ajaran agama daripada orang tua yang berpendidikan menengah maupun tinggi. Secara terperinci sejumlah 25.806% responden menyatakan selalu, sejumlah 35.483% responden menyatakan sering, sejumlah 38.709% responden menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuh indikator yang telah ditentukan, maka data hasil penelitian dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Dalam memberikan perhatian kepada anak, orang tua yang berpendidikan tinggi lebih banyak meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian kepada anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang berpendidikan tinggi telah menyadari akan pentingnya memberikan perhatian bagi anak dengan cara menggunakan waktu senggang untuk berkumpul bersama keluarga, membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan, dan memantau tingkah laku anak. Mereka telah mengetahui bahwa perhatian orang tua dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat menimbulkan keharmonisan dalam keluarga.
2. Berbicara masalah memberikan keteladanan kepada anak diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih dapat memberikan keteladanan. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengerti bagaimana memberikan contoh yang baik kepada anak agar perilaku anak tidak menyimpang serta anak menjadi orang yang

dapat bersikap adil, disiplin, dan bertanggung jawab. Orang tua yang berpendidikan tinggi kebanyakan dalam bersikap dan bergaul lebih berhati-hati untuk menjaga nama baik keluarga dengan teman atau rekan kerja sehingga mereka selalu menasehati anaknya agar tidak melakukan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan orang lain.

3. Sesuai penyajian data khusus penelitian orang tua dalam memberikan kebutuhan hidup dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, orang tua dengan pendidikan tinggi dapat lebih memberikan kebutuhan hidup keluarganya karena mereka kebanyakan telah memiliki pekerjaan yang layak dan berekonomi mapan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan lebih selektif dalam memberikan kebutuhan bagi keluarganya.
4. Dalam memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan dan memberikan pujian jika anak melakukan kebaikan berdasarkan atas tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini orang tua dengan pendidikan dasar lebih baik dalam memberikan sanksi dan memberikan pujian kepada anak dikarenakan mereka kebanyakan lebih tegas dan jarang yang memanjakan anak sehingga anak menjadi patuh kepada orang tua.

5. Sesuai data temuan yang diperoleh, diketahui bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk mengajarkan tanggung jawab lebih baik. Hal ini disebabkan karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mengerti dan memahami sikap tanggung jawab dan umumnya mereka dalam mendidik dan mengajarkan kepada anak manfaat dari sikap tanggung jawab dengan cara menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan sikap taat pada peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar sehingga anak memiliki sikap patuh dengan baik.
6. Menurut penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi dapat lebih menanamkan kejujuran pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih memahami dan mengetahui pentingnya kejujuran didalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu orang tua yang berpendidikan tinggi selalu mengajarkan kepada anak sikap saling tolong-menolong kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan.
7. Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi yang lebih dapat menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pendidikan tinggi mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam keseharian anak. Mereka mengajarkan tentang perbuatan yang dianjurkan dan dilarang oleh agama, sehingga anak dapat mengetahui perbuatan yang pantas atau boleh dilakukan. Mereka juga menerapkan kedisiplinan pada anak dalam menjalankan ibadah. Apabila anak tidak mau melaksanakan ibadah, orang tua biasanya menegur ataupun memberikan hukuman agar anak jera, rajin beribadah, dan selalu bersyukur kepada Tuhan YME atas segalanya yang diberikan untuk mereka.

PENUTUP

A. Simpulan

Peranan orang tua dalam membimbing harus secara baik memperhatikan, memotivasi, mengawasi dan mendidik anaknya secara benar, sehingga proses sosialisasinya dapat berjalan dengan baik dan anak dapat berkembang secara wajar menuju kedewasaan.

Dari hasil penelitian dan setelah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam pembimbingan moral dan tingkah terhadap anak di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang secara umum bagus. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan pendidikan orang tua, orang tua dengan pendidikan dasar dapat dikatakan cukup atau biasa sedangkan berdasarkan pendidikan menengah orang tua dapat dikatakan tinggi atau penting dan berdasarkan pendidikan tinggi dapat dikatakan tinggi sekali atau sangat penting. Jadi faktor pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing tingkah laku anaknya.

B. Saran

Perlu adanya peningkatan bimbingan dan perhatian orang tua terhadap putra-putrinya agar tidak melakukan kenakalan (delinquency) atau perilaku yang menyimpang yang seringkali ditandai dengan tingkah lakunya yang melanggar norma, khususnya norma agama dan norma hukum misalnya seks bebas, penganiayaan, pencurian, perjudian, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, narkoba dan mabuk-mabukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rhineke Cipta.
- Dakir, 1993, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Daradjat Zakiah, 1992, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bintang Bulan.
- Faisal, Sanapiah dan Andi Marppiare, 1981. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Diponegoro.
- Hadi Sutrisno, 1982, *Metodologi Resech II*, Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Primita.
- Harlock, F.G. , 1965, *Child Development*, N Y : Mc. Graw Hill Book Co.
- Joesoef Soeliman dan Noer Alijono, 1981, *Pengantar Psikologi*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kartono, Kartini, 2000, *Patologi Sosial, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta : Rajawali.
- Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Rifai Sulastrri Sri Melly, 1983, *Psikologi Perkembangan Remaja dan Segi Kehidupan* , Bandung : Bina Aksara.
- Gunarsa D. Singgih, 2008, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sarwono Wirawan Sarlito, 2010, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Soenarjati dan Cholisin. 1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Laboratorium PMP dan KN.
- Sukandarrumidi, 2012, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres.
- Surachmad, Winarno, 1998, *Pengantar Penyelidikan Ilmiah (Research) Dasar dan Metode*, Bandung : Jerman Bandung.
- Suryabarata, Sumadi, 2018, *Metodologi Penelitian*, Jakarta , RajaGrafindo Pers.
- Yusuf LN. Syamsul, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya.